

**ANALISIS PENGARUH *DEBT DEFAULT*,  
KUALITAS AUDIT, *OPINION SHOPPING* DAN  
KEPEMILIKAN PERUSAHAAN TERHADAP  
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN***



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada  
Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**MUHAMMAD JAUHAN IRFANA**

**NIM. C2C008199**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS  
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**2012**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Muhammad Jauhan Irfana  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008199

Fakultas/ Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *DEBT DEFAULT*, KUALITAS AUDIT, *OPINION SHOPPING* DAN KEPEMILIKAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*.**

Dosen Pembimbing : Drs. Dul Muid,. M.Si., Akt.

Semarang, 9 Agustus 2012

Dosen Pembimbing,

(Drs. Dul Muid,. M.Si., Akt.)  
NIP. 19650513 199403 1002

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama : Muhammad Jauhan Irfana  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008199  
Fakultas/ jurusan : Ekonomi dan Bisnis / Akuntansi  
Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH *DEBT DEFAULT*,  
*KUALITAS AUDIT, OPINION*  
*SHOPPING* DAN KEPEMILIKAN  
PERUSAHAAN TERHADAP  
PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING*  
*CONCERN*.**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 30 Agustus 2012**

Tim Penguji:

1. Drs. Dul Muid,. M.Si., Akt. (.....)
2. Dr. Sugeng Pamudji,. M.Si.Akt (.....)
3. Aditya Septiani, S.E., M.Si., Akt (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Muhammad Jauhan Irfana, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : Analisis Pengaruh *Debt Default*, Kualitas Audit, *Opinion Shopping* dan Kepemilikan Perusahaan Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari orang lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, Agustus 2012  
Yang membuat pernyataan

Muhammad Jauhan Irfana  
NIM : C2C008199

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan bukti empiris pengaruh *debt defaul*, kualitas audit, *opinion shopping*, kepemilikan perusahaan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap probabilitas penerimaan opini *going concern*. Hipotesis yang diajukan (1) *debt default* berpengaruh terhadap probabilitas penerimaan opini *going concern*, (2) kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*, (3) *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, (4) kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, (5) kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Penelitian ini menggunakan 25 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2008-2010. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode *purposive sampling* terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian dianalisa dengan analisis regresi logistik.

Hasil dari penelitian ini berdasarkan analisis regresi logistik menunjukkan bahwa *debt default*, kualitas audit dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Sedangkan *opinion shopping* dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata kunci : *debt default*, kualitas audit, *opinion shopping*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, opini *going concern*

## **ABSTRACT**

*This study aims to analyze and provide empirical evidence of the influence of debt default, quality audit, opinion shopping, ownership of companies (managerial ownership and institutional ownership on the probability of receiving a going concern opinion. Hypothesis proposed (1) debt default affect the probability of accepting the going concern opinion, (2) audit quality effect on reception going concern opinion, (3) opinion shopping influence the acceptance of going concern audit opinion, (4) managerial ownership affect the acceptance of going concern audit opinion, (5) istitusional ownership affect the acceptance of going concern audit opinion .*

*This study used 25 manufacturing companies listed on the Stock Exchange 2008-2010. Data was collected by using a purposive sampling method towards manufacturing companies listed in the Indonesia Stock Exchange. The research data were analyzed with logistic regression analysis.*

*The results based on logistic regression analyses, indicated that debt default, audit quality and managerial ownership has no effect on revenues going concern opinion. While the opinion shopping and institutional ownership affects the revenue going concern audit opinion.*

*Keywords : debt default, , audit quality, opinion shopping, managerial ownership, istitusional ownership, going-concern opinion.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT .....	vi
DAFTAR ISI .....	vii
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian .....	9
1.4 Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
2.1 Landasan Teori .....	12

2.1.1 Teori Agensi .....	12
2.1.2 Opini Audit .....	13
2.1.3 <i>Going Concern</i> .....	17
2.1.4 Opini Audit <i>Going Concern</i> .....	18
2.1.5 <i>Debt Default</i> .....	20
2.1.6 Kualitas Audit .....	21
2.1.7 <i>Opinion Shopping</i> .....	23
2.1.8 Kepemilikan Perusahaan .....	24
2.1.8.1 Kepemilikan Manajerial .....	24
2.1.8.2 Kepemilikan Institusional .....	25
2.2 Penelitian Terdahulu .....	27
2.3 Kerangka Pemikiran .....	30
2.4 Pengembangan Hipotesis .....	32
2.4.1 Pengaruh <i>debt default</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .....	32
2.4.2 Pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .....	33
2.4.3 Pengaruh <i>opinion shopping</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .....	34
2.4.4 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .....	35

2.4.5 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .....	35
<b>Bab III Metode Penelitian</b> .....	37
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional .....	37
3.1.1 Variabel Penelitian .....	37
3.1.2 Definisi Operasional .....	38
3.2 Populasi dan Sampel .....	42
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	43
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	43
3.5 Metode Analisis Data .....	44
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	44
3.5.2 Analisis Statistik Inferensial .....	44
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	49
4.1 Deskripsi Objek Penelitian .....	49
4.2 Analisis Data .....	50
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	50
4.2.2 Uji Hipotesis .....	56
4.2.2.1 Menguji Kelayakan Model Regresi .....	56
4.2.2.2 Menilai Keseluruhan Model (overall model fit test) .....	57
4.2.2.3 Koefisien Determinasi .....	59
4.2.3 Pengujian Hipotesis .....	60

4.3 Intepretasi Hasil .....	63
4.3.1`Pengaruh <i>debt default</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .....	63
4.3.2 Pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .....	64
4.3.3 Pengaruh <i>opinion shopping</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .....	65
4.3.4 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .....	65
4.3.5 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .....	66
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	67
5.1 Kesimpulan .....	67
5.2 Keterbatasan .....	68
5.3 Saran dan Implikasi Penelitian Selanjutnya .....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **ANALISIS PENGARUH *DEBT DEFAULT*, KUALITAS AUDIT, *OPINION SHOPPING* DAN KEPEMILIKAN PERUSAHAAN TERHADAP PENERIMAAN OPINI *GOING CONCERN***. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi sarjana S-1 Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam proses menyelesaikan skripsi ini banyak sekali hambatan-hambatan yang dialami penulis. Akan tetapi hambatan-hambatan tersebut seakan tidak ada artinya ketika penulis mendapatkan bimbingan, semangat, motivasi serta arahan dari dosen pembimbing, keluarga, pacar serta teman-teman hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, yang banyak memberikan rahmat kepada saya melalui kesehatan, semangat, dan inspirasi yang membuat saya terus bekerja keras untuk mencapai hasil terbaik.
2. Bapak Prof. Mohamad Nasir, Msi, Ph.D, Akt selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang yang saya hormati dan saya banggakan.

3. Bapak Prof. Dr. Much. Syafrudin, Msi., Akt. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
4. Bapak Dul Muid, SE, Msi., Akt. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis sehingga penulis selalu merasa bersemangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Herry Laksito, SE., M.Adv.Acc.,Ak selaku Dosen Wali yang telah memberikan perhatian dan bimbingan selama penulis menjalani proses belajar di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
6. Seluruh staf pengajar, Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Kedua orang tua penulis, Bapak (Slamet Syaifullah) dan Mamak (Sulaichah Eko Wahdati) yang senantiasa mendo'akan, memberikan motivasi, semangat serta kasih sayang kepada penulis hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga penulis selalu dapat menjadi yang terbaik dan berbakti kepada orang tua.
8. Alfiyani Nur Hidayanti, sosok perempuan yang selalu berada disamping penulis ketika penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih do'a, semangat, serta ceramahnya. Terimakasih sahabat, teman, guru dan calon pendampingku kelak (Insya Allah).

9. Keluarga penulis. Matur suwun Pak dhe/lik dan Bu dhe/lik, Adikku Tommy Sulthon Darmawan. Terimakasih support dan do'a yang telah kamu berikan.
10. Keluarga besar Akuntansi Reg 2008: Bambang, Daniel, Samin, Tiar, Bramasta, Adi, Adul, Fajar, Gagat, Agus, Haris, Rahman, Tio, Bangsep, Al, Eja, Evan, Wiliam, Rizky dan teman-teman akuntansi lain. Matur Suwun, kalian teman-teman yang hebat.
11. Jamiyyah masyarul Mujahidin: Pak andik, Mas zen, zainul, hafid, lutfi, sigit, mudin, mas dora dll. Terimakasih penerbang-penerbang handal doanya.
12. Teman-teman KKN Desa Timpik, Kecamatan Susukan. Bambang, Alan, Ulya, Mas Sondhy, Amar, Bayu, Yere, Serly, Anggi, Puji, dan Erna. 45 hari bersama kalian banyak pelajaran dan hikmah yang bisa penulis ambil. Terimakasih.
13. Teman dan sahabat penulis, aceng, jabir, anas, aswandi aziz, khoirul, dll. Terimakasih atas dukungan dan doanya.
14. Semua pihak yang telah memberi semangat dan doa sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi penulisan yang lebih baik di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Semarang, Agustus 2012

Muhammad Jauhan Irfana

NIM: C2C008199

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

*KETIKA HENDAK MELAKUKAN SESUATU, MINTALAH RESTU KEDUA ORANG TUA,  
KARENA RIDHO ALLAH TERLETAK PADA RIDHO ORANG TUA.*

*KALAU TAK BISA TERSENYUM, SETIDAKNYA JANGANLAH CEMBERUT.  
JAGALAH KEINDAHAN KEINDAHAN WAJAHMU.*

*(K.H. MUSTOFA BISRI)*

***SKRIPSI INI DPERSEMBAHKAN UNTUK***

- ***Bapak dan Mama***
- ***Keluarga***
- ***Alfiyani Nur Hidayanti***
- ***Teman-Teman***

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	27
Table 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel .....	49
Tabel 4.2 Descriptive Statistics .....	50
Table 4.3 Distribusi Frekuensi <i>Debt Default</i> .....	51
Table 4.4 Distribusi Frekuensi Kualitas Audit .....	51
Table 4.5 Distribusi Frekuensi <i>Opinion Shopping</i> .....	52
Table 4.6 Distribusi Frekuensi Kepemilikan Manajerial.....	53
Table 4.7 Distribusi Frekuensi Opini Audit Tahun Lalu .....	54
Table 4.8 Distribusi Frekuensi Opini <i>Going Concern</i> .....	55
Table 4.9 <i>Hosmer and Lemeshow Test</i> .....	57
Table 4.10 Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir .....	58
Table 4.11 Omnibus Test of Model Coefficients .....	58
Table 4.12 Nilai Nagelkerke R Square .....	59
Table 4.13 Hasil Pengujian Regresi Logistik .....	61

## Daftar Gambar

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran .....	31
-------------------------------------	----

## Daftar Lampiran

Lampiran A : Data Penelitian .....	72
Lampiran B : Hasil Olah Data .....	73

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Sekitar tahun 2007, di Amerika Serikat terjadi krisis keuangan global yang dampaknya menjalar sampai ke seluruh dunia, termasuk ke negara berkembang. Krisis keuangan global yang terjadi di Amerika Serikat tersebut menyebabkan terjadinya perubahan tatanan perekonomian diseluruh dunia. Krisis keuangan global yang terjadi di Amerika Serikat tersebut dikarenakan karena tiga faktor yaitu investasi langsung, investasi tidak langsung serta perdagangan. Krisis keuangan global di Amerika Serikat tersebut juga berdampak pada perekonomian di Indonesia. Imbas dari krisis keuangan global di Indonesia adalah nilai tukar rupiah yang menurun, turunnya indeks harga saham karena investor asing lari serta pelarian modal. Kondisi ini juga berdampak kepada entitas bisnis yang ada di Indonesia, diantaranya adalah mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Banyak perusahaan yang mengalami kebangkrutan karena tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya yang disebabkan karena perekonomian di Indonesia memburuk.

Kelangsungan hidup perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. Ketika kondisi ekonomi tidak pasti, para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan (Chen dan Church, 1996) dalam Pradiptorini

dan Januarti (2007). Opini yang diberikan oleh auditor merupakan salah satu pertimbangan bagi investor untuk pengambilan keputusan investasi. Opini yang diberikan oleh auditor juga harus sesuai dengan informasi yang nyata yang terjadi di perusahaan. Auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2001).

Opini *going concern* ini sangat berguna untuk pemakai laporan keuangan. Masalah timbul ketika banyak auditor yang salah dalam memberikan opini audit *going concern* (Sekar, 2003). Tidak adanya prosedur penetapan status *going concern* yang terstruktur menyebabkan terjadinya kegagalan audit. Hampir tidak ada panduan yang jelas atau penelitian yang sudah ada yang dapat dijadikan acuan pemilihan tipe opini *going concern* yang harus dipilih, karena pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah.

Mutcler (1985) dalam penelitian Surbakti (2011) menyatakan kriteria perusahaan akan menerima opini *going concern* yaitu apabila perusahaan mempunyai masalah pada pendapatan, reorganisasi, ketidakmampuan dalam membayar bunga, menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya, dalam proses likuidasi, modal yang negatif, pendapatan operasi negatif, modal kerja negatif, 2-3 tahun berturut-turut rugi serta laba ditahan negatif. Meskipun demikian, auditor harus segera

mengeluarkan opini audit *going concern* agar perusahaan mampu untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah yang ada.

Selain itu terdapat masalah yang membuat dilema seorang auditor dalam memberikan audit *going concern*, yaitu mengenai *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa ketika auditor memberikan audit *going concern*nya maka perusahaan akan lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang enggan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut Venuti (2007) dalam Pradiptorini dan Jauarti (2007). Beberapa penelitian menggunakan rasio-rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan yang digunakan sebagai alat bantu auditor untuk memutuskan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Prediksi bahwa perusahaan akan mengalami kebangkrutan dimasa mendatang juga merupakan pertimbangan dalam pengeluaran opini audit *going concern*. Indikasi kebangkrutan suatu perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk mengambil langkah perbaikan. Kesulitan keuangan akan mengakibatkan perusahaan mengalami arus kas negatif, gagal bayar pada perjanjian utang dan akhirnya mengarahkan pada kebangkrutan sehingga *going concern* perusahaan diragukan. PSA 30 menyebutkan bahwa indikator *going concern* yang banyak digunakan oleh auditor dalam memberikan keputusan opininya adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban

hutangnya (*default*). Jadi jika perusahaan sedang dalam kondisi *default* maka kemungkinan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan.

Selama ini kualitas audit yang berikan auditor banyak dikaitkan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik dan reputasi auditor. Barnes dan Huan (1993) dalam Fanny dan Saputra (2005) mengatakan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh kepada opini audit, hal ini dikarenakan ketika Kantor Akuntan Publik telah memiliki reputasi yang baik maka ia akan berusaha mempertahankan reputasinya, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya. Dan semakin besar Kantor Akuntan Publik maka kualitas auditor yang diberikan juga baik.

Geiger et al (1996) dalam Januarti (2009) menemukan bukti banyaknya perusahaan yang melakukan pergantian auditor ketika auditor mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mempunyai masalah keuangan. Ketika perusahaannya akan menerima opini audit *going concern*, manajemen sering kali mengantisipasi hal itu dengan cara melakukan pergantian auditor (*auditor switching*). Kondisi ini sering disebut dengan *Opinion Shopping*. Manajemen dapat menunda atau menghindari opini audit *going concern* dengan memberikan laporan keuangan yang baik atau dengan melakukan pergantian auditor dengan maksud bahwa auditor yang baru tidak memberikan opini audit *going concern*.

Pergantian auditor lebih banyak dilakukan perusahaan yang bermasalah dibandingkan dengan perusahaan yang sehat. Pergantian auditor ini disebabkan

banyak faktor, misalnya adalah manajemen tidak puas dengan opini yang diberikan oleh auditor dan dengan melakukan pergantian auditor perusahaan mengharapkan akan mendapat *unqualified opinion* dari auditor baru. Selain itu manajemen melakukan pergantian auditor karena adanya peraturan yang mengatakan harus mengganti auditor setiap berapa tahun sekali.

Informasi non *financial* juga dibutuhkan auditor sebelum memberikan opini audit *going concern* misalnya kepemilikan perusahaan (manajerial dan institusional), dengan adanya kepemilikan perusahaan diharapkan keputusan yang diambil adalah keputusan bersama atau keputusan perusahaan. Perilaku manipulasi yang dilakukan oleh manajer dapat diminimalisir melalui suatu sistem *monitoring* yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan. Cara yang pertama adalah dengan memperbesar kepemilikan manajerial, artinya kepentingan manajerial adalah kepemilikan pemilik atau pemegang saham disejajarkan dengan kepemilikan manajer.

Kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrument atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insider* dengan *outsider* melalui pengungkapan

informasi didalam perusahaan. Hal ini akan membuat peran keduanya hampir sama sehingga perilaku manipulasi akan dapat diminimalisir.

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun. Disebutkan bahwa investor institusional adalah pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikan yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang. Jika laba dalam suatu perusahaan tidak memiliki masalah, artinya laba perusahaan lebih besar daripada hutang maka perusahaan akan terhindar dari opini *going concern* yang diberikan oleh auditor. Dalam Januarti (2009) disebutkan bahwa kepemilikan perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, sehingga mengurangi risiko terjadinya kesulitan keuangan. Dengan kepemilikan perusahaan diharapkan akan ada *monitoring* atau pengawasan terhadap keputusan manajemen, sehingga mengurangi potensi kebangkrutan. Semakin besar kepemilikan institusional dan manajerial, maka semakin efisien pemanfaatan keuangan. Pencegahan dalam kebangkrutan akan berdampak terhadap tidak diterimanya opini audit *going concern*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penetapan opini audit *going concern* pada perusahaan dengan mengambil judul penelitian “Analisis Pengaruh *Debt Default*, Kualitas Audit, *Opinion Shopping* dan Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*”.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk melihat faktor-faktor yang diduga mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Kondisi tersebut menyebabkan penelitian ini muncul pertanyaan, yaitu :

1. Apakah faktor *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur?
2. Apakah faktor kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur?
3. Apakah faktor *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur?
4. Apakah faktor kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur?
5. Apakah faktor kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern* pada perusahaan manufaktur?

### 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Bagian ini mengungkapkan hasil atau tujuan yang ingin dicapai melalui proses penelitian ini.

#### 1.3.1 Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini mengungkapkan hasil yang ingin dicapai melalui proses penelitian ini. Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah

1. Untuk menganalisis hubungan antara *debt default* terhadap penerimaan opini *going concern*.
2. Untuk menganalisis hubungan antara kualitas audit terhadap penerimaan opini *going concern*.
3. Untuk menganalisis hubungan antara *opinion shopping* terhadap penerimaan opini *going concern*.
4. Untuk menganalisis hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini *going concern*.
5. Untuk menganalisis hubungan antara kepemilikan institusional terhadap penerimaan opini *going concern*.

### 1.3.2 Kegunaan Penelitian

Bagian kegunaan penelitian ini menjelaskan mengenai kegunaan penelitian bagi khasanah ilmu pengetahuan maupun penyelesaian masalah secara operasional dan kebijakan. Kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Auditor

Diharapkan dapat memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan dimasa yang akan datang. Hal ini dengan memperhatikan kondisi keuangan dan non keuangan pada perusahaan.

2. Investor

Investor saham dan obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentu akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3. Manajemen

Mengantisipasi timbulnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan.

#### 4. Regulator Pasar Modal

Memberikan kontribusi praktis pada pihak BAPEPAM mengenai perhatiannya terhadap kemungkinan terjadinya praktik *opinion shopping* di Indonesia.

#### 1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

- Bab I           Pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II           Telaah Pustaka. Bab ini menjelaskan tentang tinjauan pustaka, hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis dan pengembangan hipotesis. Tinjauan pustaka meliputi teori agensi, opini audit, *going concern*, opini *going concern*, *debt default*, kualitas audit, *opinion shopping*, kepemilikan perusahaan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional).
- Bab III          Metode Penelitian. Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.
- BAB IV         Hasil dan Analisis. Bab ini menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil.

Bab V            Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan keterbasan penelitian serta saran.

## **BAB 2**

### **Tinjauan Pustaka**

#### **2.1 Landasan Teori**

Dalam landasan teori ini dijelaskan mengenai teori yang mendasari atau mendukung perumusan hipotesis dalam penelitian ini, selain itu juga deskripsi dari variabel-variabel yang terdapat di dalam penelitian ini. Masing-masing penjelasannya adalah dibawah ini.

Hipotesis merupakan pernyataan singkat yang disimpulkan dari telaah pustaka (yaitu landasan teori dan penelitian terdahulu) serta merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.

##### **2.1.1 Teori Agensi**

Masalah agensi telah menarik perhatian yang sangat besar dari para peneliti dibidang akuntansi keuangan (Fuad, 2005). Masalah agensi timbul karena adanya konflik kepentingan antara *principal* dengan agen. Jensen dan Meckling (1976) dalam Pradiptorini dan Januarti (2007) menggambarkan adanya hubungan suatu kontrak antara *principal* (pemilik) dengan agen (manajemen) untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Baik *principal* atau agen diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. Agen diberi

wewenang oleh *principal* untuk mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai operasional perusahaan. Oleh karena itu, agen mempunyai banyak informasi dibandingkan dengan *principal*. Dengan banyaknya informasi yang dimiliki, agen cenderung melakukan manipulasi laporan keuangan yang dikarenakan agen takut mengungkapkan informasi yang tidak sesuai dengan harapan *principal*.

Keadaan ini membutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator diantara agen dan *principal*. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku agen apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan *principal*. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak *principal* dengan pihak agen dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006). Auditor melakukan fungsi *monitoring* pekerjaan agen melalui suatu sarana yaitu laporan keuangan. Auditor disini tugasnya adalah melakukan penilaian atas laporan keuangan yang telah dibuat agen yaitu dengan cara memberikan opini audit dan mempertimbangkan kelangsungan hidup suatu perusahaan.

### **2.1.2 Opini Audit**

Menurut standar profesional akuntan publik SA Seksi 110, tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang meterial, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Pendapat auditor (opini audit) merupakan bagian dari laporan

audit yang merupakan informasi utama dari laporan audit. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya (Widodo, 2011).

Berdasarkan Mulyadi 2002, opini audit yang diberikan auditor dapat berupa:

1. Opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut terpenuhi:

- a. Semua laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
- b. Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
- c. Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melaksanakan tiga standar pekerjaan lapangan.

- d. Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum di Indonesia.
  - e. Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit.
2. Opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory paragraph*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas atau bahasa penjelas lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat. Keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjelas atau modifikasi kata-kata dalam laporan audit baku adalah:

- a. Ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi berterima umum.
- b. Keraguan besar tentang kelangsungan hidup suatu entitas.
- c. Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- d. Penekanan atas suatu hal.
- e. Laporan audit yang melibatkan auditor lain.

3. Opini wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima secara umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang dikecualikan. Pendapat wajar dengan pengecualian dinyatakan dalam keadaan:

- a. Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap ruang lingkup audit.
- b. Auditor yakin bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.

4. Opini tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika ia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan

pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila ia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

### **2.1.3 *Going Concern***

*Going concern* menurut Belkaoui (1997 : 135) adalah suatu dalil yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan menjalankan terus operasinya dalam jangka waktu yang cukup lama untuk mewujudkan proyeknya, tanggung jawab serta aktivitas-aktivitasnya yang tidak berhenti. Dalil ini memberikan gambaran bahwa suatu entitas akan diharapkan untuk beroperasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas atau tidak diarahkan menuju ke arah likuidasi. Diperlukannya suatu operasi yang berlanjut dan berkesinambungan untuk menciptakan suatu konsekuensi bahwa laporan keuangan yang terbit di suatu periode mempunyai sifat sementara sebab masih merupakan satu rangkaian laporan keuangan yang berkelanjutan.

PSA 30 menyatakan bahwa *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang berlawanan. Biasanya informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar secara bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang diperlukan dari luar atau kegiatan serupa lainnya.

*Going concern* adalah kelangsungan hidup suatu entitas. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang atau tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. Suatu entitas dianggap *going concern* apabila perusahaan dapat melanjutkan operasinya dan memenuhi kewajibannya. Apabila perusahaan dapat melanjutkan usahanya dan memenuhi kewajibannya dengan menjual aset dalam jumlah yang besar, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, merestrukturisasi hutang, atau dengan kegiatan serupa yang lain. Hal yang demikian akan menimbulkan keraguan besar terhadap *going concern* perusahaan, Surbakti (2011).

#### **2.1.4 Opini Audit *Going Concern***

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP, 2001). Auditor dalam memberikan pendapat atau opini auditnya harus melalui beberapa tahapan. Ini dimaksudkan agar auditor dapat memberikan kesimpulan mengenai opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya. Auditor dituntut tidak hanya melihat hal-hal yang ada dalam laporan keuangan saja tetapi juga mewaspadaikan hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan.

SPAP (PSA No. 30) memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

1. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, ia harus:
  - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan oleh mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
  - b. menetapkan bahwa rencana tersebut secara efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan yang tidak memiliki pendapat.
3. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan bahwa efektifitas rencana tersebut, diantaranya:
  - a. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.
  - b. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.

- c. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.

*Going concern* merupakan salah satu konsep yang mendasari pelaporan keuangan (Gray dan Manson, 2000 dalam Praptitorini dan Januari, 2007). Masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi. Inilah yang menjadi alasan kenapa auditor diminta untuk mengevaluasi atas kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam waktu tertentu (SPAP SA 341).

### **2.1.5 Debt Default**

Dalam PSA 30, indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaan dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Manfaat status *default* utang sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church (1992) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini *going concern*. Semenjak auditor lebih cenderung disalahkan karena tidak berhasil mengeluarkan opini *going concern* setelah peristiwa-peristiwa yang menyarankan

bahwa opini seperti itu mungkin tidak sesuai, biaya kegagalan untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika perusahaan dalam keadaan *default*, tinggi sekali karenanya diharapkan status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan opini *going concern*.

Ketika jumlah utang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan akan banyak dialokasikan untuk menutupi utangnya, sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila utang tak mampu dilunasi maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*. Manfaat status *default* utang sebelumnya telah diteliti oleh Chen dan Church dalam Surbakti (2011) yang menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini audit *going concern*. Hasil temuannya menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan utang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan.

### **2.1.6 Kualitas Audit**

Craswell et al. (1995) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasionallah yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan,

pengakuan internasional, serta adanya *peer review*. DeAngelo (1981) dalam Nuswantari (2011) mengatakan bahwa peningkatan kualitas audit akan mempertinggi skala Kantor Akuntan Publik yang juga akan berpengaruh pada klien dalam memilih Kantor Akuntan Publik.

Ukuran auditor berhubungan positif dengan kualitas auditor. *Economies of scale* KAP yang besar akan memberikan insentif yang kuat untuk mematuhi aturan SEC sebagai cara pengembangan dan pemasaran keahlian KAP tersebut. Sharma dan Sidhu (2001) dalam Fanny dan Saputra (2005) menggolongkan reputasi Kantor Akuntan Publik ke dalam skala *big six firms* dan *non big six firms* untuk melihat tingkat independensi serta kecenderungan sebuah Kantor Akuntan Publik terhadap besarnya biaya audit yang diterimanya.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, proksi yang sering digunakan untuk menilai Kualitas Audit adalah dengan menggunakan skala Kantor Akuntan Publik. McKinley et al. (1985) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan, ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka.

### 2.1.7 *Opinion Shopping*

*Opinion shopping* didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Perusahaan biasanya menggunakan pergantian auditor untuk menghindari penerimaan opini *going concern*. *Auditee* yang di audit oleh KAP baru mungkin lebih puas dengan beberapa pertimbangan. Pertama perusahaan cenderung untuk mengganti auditor adalah bahwa mereka tidak puas dengan pelayanan yang diberikan dari auditor sebelumnya atau mereka mempunyai beberapa jenis perselisihan dengan auditor sebelumnya.

Oleh karena itu, perusahaan mengganti auditor dalam tiga tahun yang lalu dengan harapan akan mengalami suatu peningkatan dalam kepuasan klien. Kedua perikatan audit yang baru, ada ketidakpercayaan management klien terhadap kualitas pelayanan yang disediakan dari KAP. Akibatnya, ada dorongan yang kuat dari KAP untuk memprioritaskan pelayanan klien dalam tahun-tahun pertama setelah memperoleh klien baru (Nuswantari, 2011). Klien-klien baru mungkin mendapatkan perhatian khusus, dan mereka mungkin menikmati perspektif dan pandangan yang berbeda yang diberikan oleh auditor baru.

Behn et al ( 1997) dalam Nuswantari (2011) menunjukkan bahwa pergantian auditor merupakan variabel yang mempengaruhi kepuasan klien. Seorang auditor baru akan cenderung memperlihatkan kinerjanya pada tahun-tahun pertama saat auditor melakukan audit. Pada awal tahun kontrak pelaksanaan audit, auditor baru

akan berusaha mencari tahu kinerja auditor lama, dan untuk itu auditor baru akan membandingkan dengan kinerja yang mungkin dapat dicapainya. Harapan seorang auditor baru adalah pelaksanaan audit sebaik-baiknya, tanpa mengurangi sikap profesionalnya sebagai seorang auditor. Tujuan pergantian auditor dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. Pergantian auditor menyebabkan dampak negatif.

### **2.1.8 Kepemilikan Perusahaan**

Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam hal mengawasi atau memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham Faisal (2005) dalam Sabrina (2010). Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) dalam Sabrina (2010) menyatakan bahwa kepemilikan perusahaan dan kepemilikan institusional adalah dua mekanisme yang dapat mengendalikan masalah keagenan yang ada di suatu perusahaan.

#### **2.1.8.1 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen Sujono dan Soebiantoro (2007) dalam Sabrina (2010). Struktur kepemilikan manajerial dapat dijelaskan melalui dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan. Pendekatan keagenan menganggap

struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu instrument atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan diantara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan manajerial sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insider* dengan *outsider* melalui pengungkapan informasi didalam perusahaan.

Meningkatkan kepemilikan manajerial digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi masalah yang ada di perusahaan. Dengan meningkatnya kepemilikan manajerial maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya sehingga dalam hal ini akan berdampak baik kepada perusahaan serta memenuhi keinginan dari para pemegang saham. Semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka manajemen akan lebih giat untuk meningkatkan kinerjanya karena manajemen mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan, karena manajemen akan ikut merasakan manfaat secara langsung dari keputusan yang diambil. Selain itu manajemen juga ikut menanggung kerugian apabila keputusan yang diambil oleh mereka salah.

#### **2.1.8.2 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya pada akhir tahun (Shien, et. al 2006) dalam Winanda (2009). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan

institusional. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan.

Semakin besar kepemilikan institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting serta dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham Solomon (2004) dalam Sabrina (2010). Hal ini disebabkan karena jika tingkat kepemilikan manajerial tinggi, dapat berdampak buruk terhadap perusahaan karena menimbulkan masalah pertahanan, yang berarti jika kepemilikan manajerial tinggi, para manajer memiliki posisi yang kuat untuk melakukan suatu kontrol terhadap perusahaan dan pihak pemegang saham eksternal akan mengalami kesulitan untuk mengendalikan tindakan para manajer tersebut.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan diringkas dalam tabel 2.1 sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

Peneliti (tahun)	Variabel		Alat Analisis	Hasil Penelitian
	Dependen	Independen		
Alexander Ramadhany (2005)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	komite audit, <i>default</i> utang, kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, skala auditor	Regresi Logistik	kondisi keuangan, <i>default</i> utang, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> Sedangkan komite audit, ukuran perusahaan dan skala auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Margaretta Fanny dan Sylvia Saputra (2005)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, reputasi auditor	Regresi Logistik	kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> Sedangkan pertumbuhan perusahaan dan

				reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Eko Budi Setyarno, dkk (2006)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan penjualan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya	Regresi Logistik	Kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> Sedangkan kualitas audit dan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Mirna Dyah Praptitorini, dkk (2006)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<i>debt default</i> , kualitas audit, <i>opinion shopping</i>	Regresi Logistik	<i>Debt default</i> dan <i>opinion shopping</i> berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> Sedangkan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Santosa (2007)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan	Regresi Logistik	Kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> Sedangkan pertumbuhan perusahaan dan

				kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Indira Januarti dan Ella Fitriyani (2008)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio <i>leverage</i> , rasio pertumbuhan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya, auditor <i>client tenure</i>	Regresi Logistik	Rasio <i>leverage</i> , opini audit tahun sebelumnya, berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio pertumbuhan, rasio nilai pasar, ukuran perusahaan, reputasi KAP dan auditor <i>client tenure</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari (2007)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan	Regresi Logistik	Kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> . Sedangkan pertumbuhan perusahaan dan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> .
Meliyanti Yosephine Surbakti	Penerimaan opini audit <i>going</i>	<i>debt default</i> , kualitas audit, <i>opinion</i>	Regresi Logistik	<i>debt default</i> , kondisi keuangan, opini audit tahun sebelumnya

(2001)	<i>concern</i>	<i>shopping</i> , kondisi keuangan, audit <i>lag</i> , opini audit tahun sebelumnya		berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> Sedangkan kualitas audit, <i>opinion shopping</i> dan audit <i>lag</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
Suprobo Ningtias N (2011)	Penerimaan opini audit <i>going concern</i>	kondisi keuangan, ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, auditor <i>client tenure, opinion shopping</i> , reputasi auditor	Regresi Logistik	kondisi keuangan, opini audit sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> sedangkan ukuran perusahaan, auditor <i>client tenure, opinion shopping</i> , reputasi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>

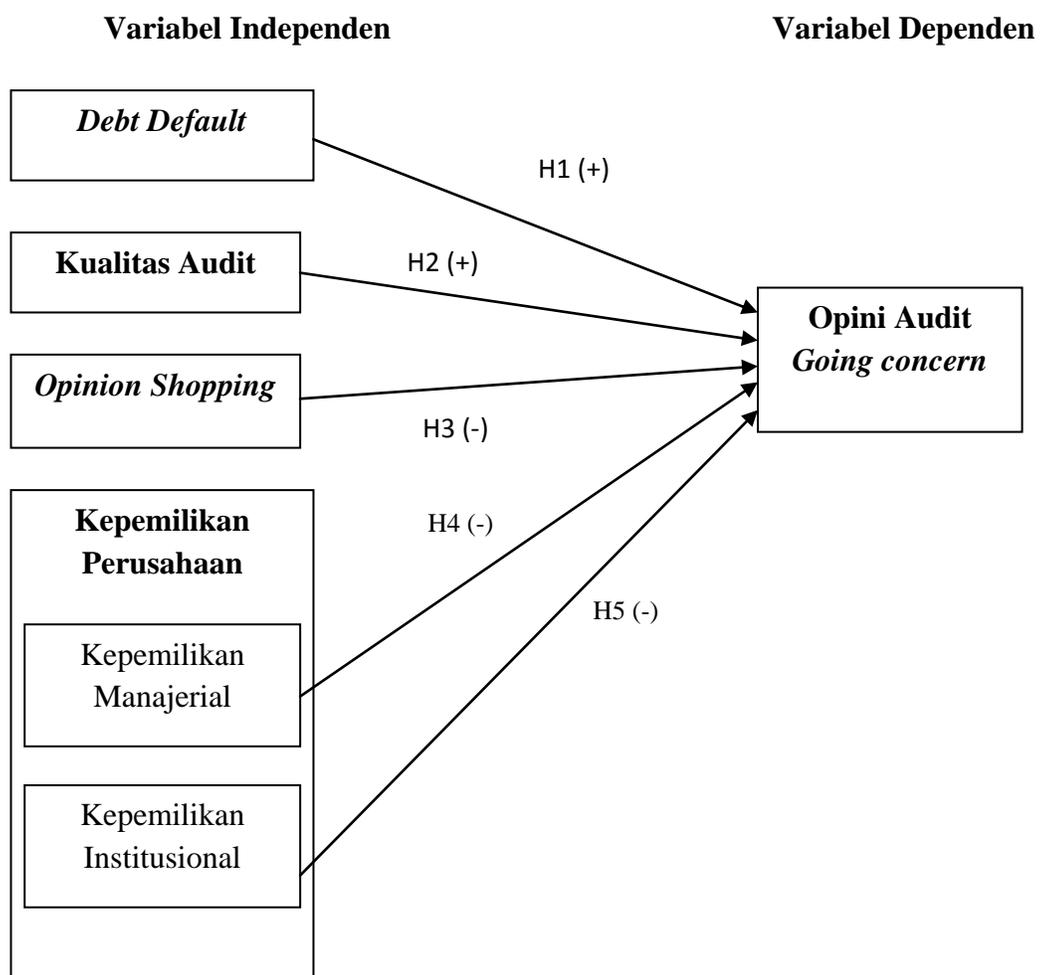
Sumber : dibentuk berdasarkan penelitian terdahulu

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan urutan teoritis dan tinjauan penelitian diatas, maka variabel independen penelitian adalah *debt default*, kualitas audit, *opinion shopping* dan kepemilikan perusahaan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional). Sedangkan variabel dependennnya adalah penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan hubungan diantara variabel tersebut dapat digambarkan kedalam kerangka sebagai berikut:

Gambar 2.1

## Diagram Kerangka Pemikiran



## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1 Pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Indikator yang digunakan dalam mengukur kelangsungan hidup suatu perusahaan atau *going concern* adalah kegagalan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang atau bunga pada waktu jatuh tempo (PSA 30). Hal pertama yang akan dilakukan oleh auditor untuk mengetahui kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan adalah dengan memeriksa hutang perusahaan. Ketika suatu perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka kas yang ada di perusahaan akan diarahkan untuk menutup hutang yang dimiliki perusahaan yang dampaknya akan mengganggu kegiatan operasional perusahaan. Dan saat perusahaan kesulitan untuk memenuhi hutangnya, auditor akan memberikan status *default* untuk perusahaan tersebut.

Dengan asumsi tersebut, diharapkan status *default* yang dikeluarkan oleh auditor dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan opini *going concern*. Chen dan Church (1992) dalam Pradiptorini dan Januarti (2007) menemukan hubungan yang kuat status *default* terhadap opini *going concern*. Hasil temuannya menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan hutang, fakta-fakta pembayaran yang lalai atau pelanggaran perjanjian, memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H1 : *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern***

#### **2.4.2 Pengaruh Kualitas Audit terhadap penerimaan opini audit *going concern***

Craswell et al. (1995) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari Kantor Akuntan Publik besar dan yang memiliki afiliasi dengan Kantor Akuntan Publik internasionallah yang memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*. Mutchler (1986) dalam Fanny dan Saputra (2005) menggunakan proksi skala Kantor Akuntan Publik untuk variabel kualitas audit Kantor Akuntan Publik untuk melihat kecenderungan opini audit yang diberikan kepada perusahaan yang bermasalah.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, proksi yang sering digunakan untuk menilai kualitas audit adalah dengan menggunakan skala Kantor Akuntan Publik. McKinley et al. (1985) dalam Fanny dan Saputra (2005) menyatakan, ketika sebuah Kantor Akuntan Publik mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka menghindari tindakantindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka.

**H2 : Kualitas audit berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern***

### 2.4.3 Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

*Opinion shopping* didefinisikan oleh SEC, sebagai aktivitas mencari auditor yang mau mendukung perlakuan akuntansi yang diajukan oleh manajemen untuk mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Tujuannya adalah memanipulasi hasil operasi atau kondisi keuangan. (Teoh, 1992) menjelaskan bahwa perusahaan biasanya melakukan pergantian auditor dengan dua cara untuk menghindari opini *going concern*.

- 1) Perusahaan dapat mengancam melakukan pergantian auditor. Dengan ancaman tersebut, independensi auditor akan menurun sehingga tidak mampu mengungkapkan masalah perusahaan.
- 2) Bahkan ketika auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang cenderung memberikan opini *going concern*. Argumen ini disebut *opinion shopping*.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H3 : *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

#### **2.4.4 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini audit *going concern***

Dengan adanya kepemilikan perusahaan diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan sehingga potensi kesulitan keuangan dapat dihindari. Kepemilikan manajerial meliputi pemegang saham yang memiliki kedudukan dalam perusahaan sebagai kreditur maupun sebagai Dewan Komisaris, atau bisa juga dikatakan kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki manajer dan direktur perusahaan. Kepemilikan ini akan menyejajarkan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebab dengan besarnya saham yang dimiliki, pihak manajemen diharapkan akan bertindak lebih hati-hati dalam mengambil keputusan. Dengan meningkatkan persentase kepemilikan, diharapkan manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham.

#### **H4: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern***

#### **2.2.5 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap penerimaan opini audit *going concern***

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Dengan adanya monitoring ini, pihak manajemen akan selalu

berupaya untuk mengawasi supaya tidak terjadi tindakan manipulasi. Jika manipulasi dalam suatu perusahaan dapat diminimalisir, maka perusahaan akan bisa terhindar dari opini *going concern* yang akan diberikan oleh auditor.

Presentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin efisien pemanfaatan keuangan. Dengan kepemilikan institusional diharapkan akan ada monitoring keputusan manajemen sehingga mengurangi potensi kebangkrutan. Pencegahan dalam kebangkrutan akan berdampak terhadap tidak diterimanya opini audit *going concern* (Januarti,2009). Dari hasil analisis diatas dapat disimpulkan hipotesis:

**H5: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern***

## BAB 3

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Bagian ini akan menjelaskan variabel-variabel yang digunakan, pengukuran dari tiap-tiap variabel, populasi dan sampel yang digunakan, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis yang digunakan

##### 3.1.1 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen (Indriantoro dan Supomo, 1999:36). Dalam penelitian ini variabel dependen adalah Opini Audit *Going Concern*. Sedangkan Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel yang lain (Indriantoro dan Supomo, 1999:63). Variabel-variabel independen yang akan diuji dalam penelitian ini adalah variabel *debt default*, kualitas audit, *opinion shopping* dan kepemilikan perusahaan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional).

Selain kedua variabel di atas, dalam penelitian ini juga terdapat variabel kontrol. Variabel Kontrol adalah Variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh

factor luar yang tidak diteliti. Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah kondisi keuangan, Audit *Lag* (ALAG) serta opini audit tahun sebelumnya.

### 3.1.2 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel didasarkan pada satu atau lebih sumber atau referensi dengan disertai alasan yang mendasari penggunaan definisi yang dimaksud. Setelah didefinisikan, variabel penelitian harus dapat diukur menurut kaidah atau skala ukuran yang lazim diterima secara akademis. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Opini audit *going concern*

Opini Audit *Going Concern*, yaitu salah satu konsep yang paling penting yang menjadi dasar pelaporan keuangan (Gray & Manson, 2000) dalam Pradiptorini dan Januarti (2007). *Director* bertanggung jawab untuk menentukan kelayakan dari persiapan laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* dan auditor bertanggung jawab untuk meyakinkan dirinya bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan layak dan diungkapkan secara memadai dalam laporan keuangan. Auditor mungkin saja gagal dalam memberikan opininya mengenai adanya indikasi kebangkrutan yang terjadi di suatu perusahaan untuk beberapa tahun yang akan datang. Hal ini disebabkan karena perusahaan sedang dalam posisi ambang batas antara kebangkrutan dengan kelangsungan hidupnya (Januarti, 2009). Untuk menanggapi keadaan dimana kemampuan perusahaan untuk mempertahankan

kelangsungan hidupnya perlu dipertanyakan, PSA No. 30 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan hidupnya terhadap opini auditor.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern*. Opini audit *going concern* merupakan variabel dikotomous, opini audit *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini audit *non going concern* diberi kode 0.

## 2. Debt Default

*Debt default* atau kegagalan membayar hutang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo. *Debt default* ini digunakan oleh auditor untuk menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Auditor menjadikan status hutang perusahaan untuk mengetahui kesehatan keuangan perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki hutang yang besar, maka perusahaan akan mengalokasikan kasnya untuk menutupi hutang tersebut. Hal ini akan mengganggu kelangsungan operasional perusahaan. Dan apabila perusahaan tidak mampu melunasi hutangnya, maka auditor akan memberikan status *default*. Manfaat status *default* utang sebelumnya telah diteliti dan ditemukan adanya hubungan yang kuat antara status *default* terhadap opini *going concern*. Variabel dummy digunakan (1 = status *debt default*, 0 = tidak *debt default*) untuk menunjukkan apakah perusahaan dalam keadaan *default* atau tidak sebelum pengeluaran opini audit.

### 3. Kualitas Audit

Kualitas Audit yang dihasilkan oleh auditor mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan. Kualitas auditor diukur dengan reputasi auditor yang merupakan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor tersebut. Variabel ini diukur menggunakan variabel *dummy*. Angka 1 diberikan pada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* Auditor. Sedangkan angka 0 diberikan kepada perusahaan yang menggunakan jasa KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *The Big Four* Auditor.

### 4. Opinion Shopping

Dalam penelitian ini, pengukuran *opinion shopping* menggunakan metode yang diterapkan oleh Lennox (2002). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, 1 jika melakukan pergantian auditor ketika mendapat opini *going concern*, dan 0 jika tidak melakukan pergantian auditor ketika mendapat opini audit *going concern*.

### 5. Kepemilikan Perusahaan

Dalam kepemilikan perusahaan ini terdapat dua jenis yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham yang dikelola, Gideon (2005) dalam Ujiyantho (2007). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah *variable dummy* (kode 1 untuk perusahaan yang

memiliki kepemilikan manajerial dan 0 yang tidak memiliki kepemilikan manajerial.. Sedangkan kepemilikan institusional adalah jumlah presentase yang hak suara yang dimiliki oleh institusi, Bainer *et al* (2003) dalam Ujiyantho (2007). Dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator presentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

**Variabel Kontrol:**

1. Kondisi Keuangan

Variabel ini menggunakan proksi yaitu dengan prediksi kebangkrutan *revised* Altman.

Model revisi Altman :

$$Z' = Z1+Z2+Z3+Z4+Z5$$

$Z1 = \text{working capital}/\text{total asset}$

$Z2 = \text{retained earnings}/\text{total asset}$

$Z3 = \text{earnings before interest and taxes}/\text{total asset}$

$Z4 = \text{book value of equity}/\text{book value of debt}$

$Z5 = \text{sales}/\text{total asset}$

2. Audit Lag (ALAG)

Audit *lag* didefinisikan sebagai jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit. Penelitian menunjukkan bahwa auditor sering memberikan opini *going concern* ketika laporan audit tertunda lebih lama McKeown *et al* (1991) dalam Pradiptorini dan Januarti (2007). Auditor menunda pengeluaran

laporan audit dengan harapan bahwa perusahaan dapat memecahkan masalah keuangannya dan menghindari opini *going concern*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *audit lag* berpengaruh positif terhadap opini *going concern*.

### 3. Opini audit tahun sebelumnya (PO)

Variabel ini menggunakan variabel dummy, 1 jika opini audit tahun sebelumnya adalah opini *going concern* dan 0 jika opini bukan *going concern*. Beberapa penelitian menemukan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* jika opini tahun sebelumnya adalah opini *going concern* Mutchler (1985) dalam Pradiptorini dan Januarti (2007). Sehingga, opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pengungkapan opini *going concern*.

## 3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh *auditee* manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2008 sampai 2010, dengan tujuan untuk mengetahui *trend* perkembangan penerimaan opini *going concern* semasa krisis ekonomi, dan tahun-tahun sesudahnya. Sektor manufaktur dipilih untuk menghindari adanya *industrial effect* yaitu risiko industri yang berbeda antar suatu sektor industri yang satu dengan yang lain (Setyarno,dkk., 2006).

Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling* yaitu metode dimana pemilihan sampel pada karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya dengan kriteria sebagai berikut :

1. Total perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2008-2010
2. Laporan keuangan yang berakhir tanggal 31 Desember
3. Perusahaan tidak mempublikasikan laporan keuangan selama tahun 2008-2010 dalam Rupiah (Rp)
4. Tidak mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya dua periode laporan keuangan selama periode penelitian (2008-2010)

#### **4.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer maupun oleh pihak lain (Umar, 2001: 69). Data penelitian ini meliputi laporan keuangan yang telah dipublikasikan yang diambil dari database Bursa Efek Indonesia selama tahun 2008 sampai 2010 yang meliputi laporan auditor independen dan laporan keuangan perusahaan serta dari *Indonesian Capital Market Directory* untuk tahun 2008-2010.

#### **4.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dilakukan penulis untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan dokumentasi yaitu dengan cara mencari data langsung dari catatan-catatan atau laporan keuangan perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder yang diambil dari BEI ini terdiri dari laporan auditor independen dan laporan

keuangan perusahaan setiap perusahaan manufaktur yang terdaftar dan sesuai dengan kriteria pemilihan sampel serta dari Indonesian Capital Market Directory untuk tahun 2008-2010.

## **4.5 Metode Analisis Data**

### **4.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian. Analisis statistik deskriptif meliputi jumlah, sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi.

### **4.5.2 Analisis Statistik Inferensial**

Analisis statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2006). Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedacity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya. Penelitian ini menggunakan regresi logistic karena variabel dependennya diukur dengan menggunakan variabel dummy. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah :

$$GC = a + b1 DEF + b2 KUA - b3 OS - b4 MAN - b5 INS + b6 BANKRUPT + b7 PO + b8 ALAG + e$$

GC = opini *going concern* (variabel dummy, 1 jika opini *going concern*, 0 jika opini *non going concern*)

DEF = *debt default* (variabel dummy, 1 jika perusahaan dalam keadaan default, dan 0 jika tidak)

KUA = kualitas audit (variabel dummy, 1 jika KAP *Big Four*, 0 jika *non Big Four*)

OS = *Opinion Shopping* (variable dummy, 1 jika melakukan pergantian auditor, 0 jika tidak melakukan pergantian auditor)

Man = kepemilikan manajer (rasio)

Ins = kepemilikan institusional (rasio)

BANKRUPT = prediksi kebangkrutan menggunakan persamaan *revised Altman*

PO = opini tahun sebelumnya (variabel dummy, 1 jika opini *going concern*, 0 jika opini *non going concern*)

ALAG = jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit

e = kesalahan residual

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

### 1. **Menilai Kelayakan Model Regresi**

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Adapun hasilnya jika (Ghozali, 2006):

- a. Hal ini berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's goodness of Fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak.
- b. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

### 2. **Menilai Model Fit (*Overall Model Fit Test*)**

Uji ini digunakan untuk menilai model yang telah dihipotesiskan telah *fit* atau tidak dengan data. Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah:

H<sub>0</sub> : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data

H<sub>1</sub> : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data

Dari hipotesis ini, agar model *fit* dengan data maka  $H_0$  harus diterima. Statistik yang digunakan berdasarkan *Likelihood*. *Likelihood*  $L$  dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternative,  $L$  ditransformasikan menjadi  $-2 \text{Log}L$ . Output SPSS memberikan dua nilai  $-2 \text{Log}L$  yaitu satu untuk model yang hanya memasukkan konstanta saja dan satu model dengan konstanta serta tambahan bebas.

Adanya pengurangan nilai antara  $-2\text{Log}L$  awal dengan nilai  $-2\text{Log}L$  pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data (Ghozali, 2006). *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian “*Sum of Square Error*” pada model regresi, sehingga penurunan model *Log Likelihood* menunjukkan model regresi yang semakin baik.

### 3. **Estimasi Parameter dan Interpretasinya**

Estimasi parameter dapat dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel yang satu dengan yang lainnya. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sig*). Apabila terlihat angka signifikan lebih kecil dari 0,05 maka koefisien regresi adalah signifikan pada tingkat 5% maka berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.. Begitu pula sebaliknya, jika angka signifikansi lebih besar dari 0,05 maka berarti  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang

berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya variabel terikat.